

**PERKEMBANGAN PENANAMAN MODAL ASING (PMA) DALAM 2 DEKADE TERAKHIR
DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI**

Ilham Tri Murdo

Program Studi Manajemen

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi 'SBI' Yogyakarta

ilhamtrimurdo@gmail.com

Junaidi Affan*

Program Studi Manajemen

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi 'SBI' Yogyakarta

junaidiaffan@gmail.com

**Corresponding Author*

Abstract

This research is to determine the extent to which the independent variable factors (GDP, Inflation, Exchange Rates and Interest Rates) affect the dependent variable (Realization of Foreign Investment (PMA)) in the last 20 years. Quantitative research aims to obtain empirical evidence regarding the influence of GDP, inflation, exchange rates and interest rates on the realization of foreign investment (PMA), as well as testing hypotheses to strengthen or even reject the hypothesis. With the following results: Gross Domestic Product (GDP) has a positive and significant effect on Realization of Foreign Investment (PMA), Inflation has no effect on Realization of Foreign Investment (PMA), Exchange Rates have no effect on Realization of Foreign Investment (PMA), Interest rates have significant and insignificant effect on the Realization of Foreign Investment (PMA), Gross Domestic Product (GDP), Inflation, Exchange Rates and Interest Rates together (simultaneously) have a significant and significant effect on the Realization of Foreign Investment (PMA)

Keywords : GDP, Inflation, Exchange Rate, Interest Rate, PMA

Abstrak

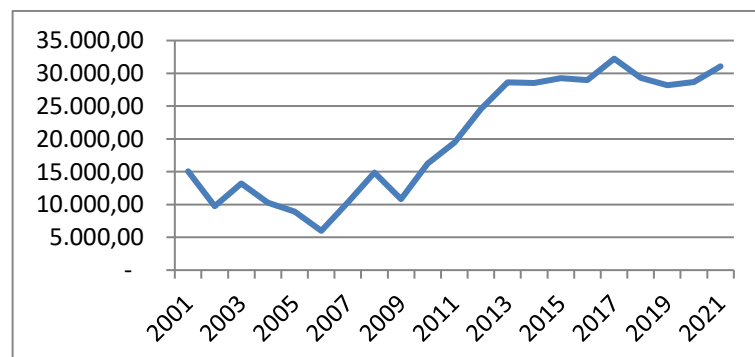
Penelitian ini untuk mengetahui sejauh mana faktor variabel independen (PDB, Inflasi, Nilai Tukar dan Suku Bunga) mempengaruhi variabel dependen (Realisasi Penanaman Modal Asing (PMA)) dalam 20 tahun terakhir. Penelitian kuantitatif bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh PDB, inflasi, nilai tukar dan suku bunga terhadap realisasi penanaman modal asing (PMA), serta menguji hipotesis untuk memperkuat atau bahkan menolak hipotesis tersebut. Dengan hasil sebagai berikut: Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Realisasi Penanaman Modal Asing (PMA), Inflasi tidak berpengaruh terhadap Realisasi Penanaman Modal Asing (PMA), Nilai Tukar tidak berpengaruh terhadap Realisasi Penanaman Modal Asing (PMA), Suku bunga berpengaruh signifikan dan tidak signifikan terhadap Realisasi Penanaman Modal Asing (PMA), Produk Domestik Bruto (PDB), Inflasi, Nilai Tukar dan Suku Bunga secara bersamaan (simultan) berpengaruh signifikan dan signifikan terhadap Realisasi Penanaman Modal Asing (PMA)

Kata Kunci : PDB, Inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga, PMA

PENDAHULUAN

Investasi menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) adalah penanaman modal yang biasanya dilakukan dalam jangka panjang untuk pengadaan atau pembelian saham-saham dan surat berharga lain untuk memperoleh keuntungan. Berdasarkan teori ekonomi yang ada, investasi adalah pembelian (dan produksi) dari modal barang-barang yang tidak di konsumsi tetapi digunakan untuk produksi barang-barang di masa datang. Secara umum investasi dapat di artikan sebagai meluangkan atau memanfaatkan waktu uang atau tenaga demi keuntungan/ manfaat pada masa datang, atau pembelian sesuatu yang diharapkan pada masa datang dapat dijual kembali dengan nilai yang lebih tinggi dari semula.

Realisasi investasi di Indonesia terdiri dari realisasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan penanaman modal asing (PMA). Dalam kurun waktu 2 dekade terakhir, Realisasi Penanaman Modal Asing (PMA) Indonesia mengalami fluktuasi dan kecenderungan (tren) mengalami kenaikan yang cukup signifikan meskipun pada awal tahun 2001 sampai 2009 sempat mengalami penurunan yang signifikan sebesar 28,11% atau penurunan rata-rata sebesar 3,51%. (BPS, 2001-2021) Pada tahun 2001 Realisasi Penanaman Modal Asing (PMA) tercatat sebesar US\$ 15.043,90 milyar, kemudian mengalami penurunan yang sangat drastis pada tahun 2002 sebesar 9.744,10 milyar US\$ atau turun sebesar 35,23%. Tetapi sebaliknya nilai Realisasi Penanaman Modal Asing (PMA) di tahun 2003 yang disetujui pemerintah mengalami kenaikan menjadi US\$13.207,20 milyar atau naik sebesar 35,55%. dibandingkan tahun sebelumnya tetapi masih lebih rendah di banding realisasi tahun 2001, namun pada tahun 2004 total nilai investasi dari PMA yang disetujui pemerintah kembali mengalami penurunan menjadi US\$ 10.277,3 milyar atau turun sebesar 22,18%. Posisi sampai akhir tahun 2005 nilai total PMA kembali mengalami penurunan menjadi US\$ 8.911 milyar atau sebesar 13,29%, sampai akhir tahun 2006 masih mengalami penurunan menjadi US\$ 5.991,70 milyar, kemudian naik cukup signifikan pada tahun 2007 sebesar US\$ 10.341,4 milyar dan naik lagi menjadi US\$ 14.871,40 tahun 2008 dan kemudian turun menjadi US\$ 10.815,0 tahun 2009 dan naik lagi tahun 2010 menjadi US\$ 16.214,80 milyar. Turunnya nilai invesatsi asing ini akibat pengaruh suplay modal di seluruh dunia, terutama yang terkait dengan ekspor, karena ekspor berasal dari permintaan luar negeri. Di samping itu kondisi umum perkembangan ekonomi makro mengalami kelesuan akibat adanya krisis keuangan global tahun 2007-2008.



Sumber : (BPS, 2001-2021)

**Gambar 1 Perkembangan Realisasi Penanaman Modal Asing (PMA)
Tahun 2001-2021 (million US\$)**

Perkembangan Penanaman Modal Asing (Pma) Dalam 2 Dekade Terakhir (Ilham Tri Murdo, Junaidi Affan*)

Memasuki tahun 2011 realisasi penanaman modal asing (PMA) yang disetujui pemerintah mengalami kenaikan drastis menjadi US\$ 19.474,5 milyar atau naik sebesar 20,10% dari tahun sebelumnya (2010). Trend kenaikan ini berlanjut sampai akhir tahun 2021 menjadi sebesar US\$ 31.093,10 milyar atau mengalami kenaikan sebesar 59,66 % di banding tahun 2011, atau mengalami kenaikan rata-rata per tahun sebesar 5,966 % dalam kurun waktu 1 dekade terakhir. Kinerja investasi asing yang menggemblirakan pada periode 2021 dan iklim investasi dalam negeri dirasa masih kondusif di Indonesia akan mendorong minat investor asing untuk tetap berinvestasi, hal ini tercermin dari peningkatan nilai realisasi Penanaman Modal Asing (PMA) yang sangat tinggi dan signifikan, di samping itu keadaan perekonomian yang semakin baik dengan ditunjukkan peningkatan pendapatan nasional Indonesia yang terus meningkat sampai akhir tahun 2021 meskipun empat mengalami koreksi akibat adanya pandemi covid-19 selama 2 (dua) tahun terakhir.

Faktor lain yang terkait dengan investasi yang tercermin pada realisasi Penanaman Modal Asing (PMA), adalah pendapatan nasional yaitu jumlah barang-barang dan jasa-jasa yang di hasilkan oleh suatu Negara dalam satu periode (tahun), jika perkembangan pendapatan nasional semakin meningkat, pendapatan masyarakat per kapita juga meningkat artinya jumlah barang-barang dan jasa-jasa yang di hasilkan juga meningkat, seiring dengan meningkatnya permintaan barang dan jasa baik di dalam negeri maupun permintaan pasar luar negeri dengan demikian bisa meningkatkan Realisasi Penanaman Modal Asing (PMA), dengan peningkatan realisasi PMDN setiap tahunnya maka memperluas lapangan kerja dalam negeri yang dapat menyerap kesempatan kerja, mengurangi angka pengangguran dan meningkatkan pendapatan masyarakat dengan demikian akan meningkatkan permintaan akan barang dan jasa-jasa dan seterusnya dan akhirnya juga akan merangsang dan memotivasi produsen meningkatkan produksi barang dan jasa-jasa, demikian seterusnya perekonomian akan meningkat berputar menjadi lebih banyak dan berkembang menjadi luas.

Kecenderungan harga-harga yang meningkat (inflasi) akan memberikan pengaruh terhadap Realisasi Penanaman Modal Asing (PMA), jika harga-harga naik menyebabkan biaya faktor produksi akan mengalami kenaikan yang berimbas pada harga barang dan jasa yang di hasilkan juga berpotensi mengalami kenaikan, disisi lain tingkat pendapatan dalam jangka pendek tidak serta merta bisa mengikuti harga-harga dan jasa-jasa yang di hasilkan, ataupun jika terjadi kenaikan tidak sebanding dengan kenaikan harga (inflasi) tersebut. Inflasi menyebabkan produsen akan mengurangi produksi barang-barang dan jasa-jasa menyesuaikan keseimbangan atas permintaan yang menurun, yang menyebabkan perusahaan akan mengurangi penggunaan faktor-faktor produksi diantaranya tenagakerja maka akan terjadi pengangguran, jika ini terjadi dalam jangka waktu lama, menyebabkan tingkat pendapatan masyarakat menurun sangat drastis, investasi akan berhenti atau mengalami penurunan yang sangat drastis dan secara agregate pendapatan nasional akan menurun, kesejahteraan masyarakat menurun perekonomian akan hancur. Sebelum hal yang tidak kita inginkan bersama, maka pengendalian inflasi harus secara kontinyu di perhatikan dan langkah-langkah baik melalui kebijakan baik fiskal maupun moneter dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Jika pengendalian inflasi bisa dilaksanakan dengan baik, maka iklim investasi akan meningkat, penggunaan faktor-faktor produksi meningkat, kesempatan kerja bertambah luas, akan meningkatkan pendapatan masyarakat, pendapatan nasional meningkat maka cita-cita masyarakat adil dan makmur bisa di capai.

Kurs atau nilai tukar mata uang suatu negara dapat mempengaruhi kinerja investasi, jika nilai tukar

mata uang (kurs) mengalami pelemahan (nilai nominal meningkat) terhadap mata uang asing utama (US\$), menyebabkan kinerja investasi akan mengalami kenaikan, hal ini termotivasi dengan harga yang sama atas barang-barang dan jasa-jasa di luar negeri dengan mata uang asing utama (US\$) akan memberikan nilai nominal yang lebih besar jika di tukarkan dengan dengan mata uang dalam negeri (rupiah). Di sisi lain jumlah impor akan mengalami penurunan, karena harga-harga barang impor akan lebih mahal dengan mata uang (rupiah), meskipun harga barang-barang impor tersebut tidak mengalami kenaikan (tetap) berdasar mata uang asing (US\$).

Tingkat suku bunga yang rendah akan menyebabkan menurunnya cost of capital atau biaya modal, sehingga sumber-sumber pendanaan menjadi murah akibatnya banyak perusahaan menggunakan dana yang murah untuk melakukan ekspansi atau investasi dalam meningkatkan barang dan jasa yang di hasilkan, yang diikuti pula dengan kondisi ekonomi yang membaik. Dengan bertambahnya investasi selain bisa memberikan kesempatan kerja, juga menghasilkan barang-barang dan jasa-jasa lebih banyak untuk memenuhi kebutuhan baik pasar dalam negeri maupun pasar luar negeri, sehingga kegiatan investasi juga mengalami peningkatan seiring dengan bertambahnya jumlah barang-barang dan jasa-jasa yang di hasilkan tersebut.

Selanjutnya berdasarkan latar belakang tersebut di atas, sangat menarik untuk dilakukan kajian secara mendalam dengan melakukan penelitian untuk memperoleh jawaban secara empiris tentang faktor-faktor yang mempengaruhi Realisasi Penanaman Modal Asing (PMA di Indonesia), yaitu pendapatan nasional/produk domestik bruto (PDB), kenaikan tingkat harga (inflasi), kurs atau nilai tukar mata uang (rupiah) terhadap US\$, dan tingkat suku bunga yang berlaku di Indonesia, sehingga judul yang bisa dikemukakan adalah Perkembangan Penanaman Modal Asing (PMA) Dalam 2 Dekade Terakhir Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi

Kerangka Teoritis Dan Pengembangan Hipotesis

1. Tinjauan Pustaka

a. Investasi

1) Pengertian

- Pengeluaran atau perbelanjaan penanaman modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perengkapan untuk menambah kemampuan untuk memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian (Sukirno, 2019)
- Pengeluaran oleh sector produsen (swasta) untuk pembelian barang dan jasa untuk menambah stock yang digunakan atau untuk perluasan pabrik (Boediono, 1994)
- Barang-barang yang dibeli oleh individu ataupun perusahaan untuk menambah persediaan modal mereka (Mankiw, 2018)
- Investasi adalah suatu fungsi pendapatan dan tingkat bunga, suatu pertambahan pada pendapatan akan mendorong investasi yang lebih besar, di mana tingkat bunga yang lebih tinggi akan menurunkan minat untuk investasi.

2) Penanaman Modal Asing

Menurut Irawan dan Suparmoko ((Suparmoko, 2008), penanaman modal asing atau investasi asing merupakan investasi yang dilaksanakan oleh pemilik-pemilik modal asing di

Perkembangan Penanaman Modal Asing (Pma) Dalam 2 Dekade Terakhir.... (Ilham Tri Murdo, Junaidi Affan*)

dalam negeri kita atau mendapat suatu keuntungan dari usaha yang dilaksanakan itu. Menurut Amalia (Amalia, 2007), penanaman modal asing bersifat positif karena mengkompensasi kekurangan tabungan negara, meningkatkan cadangan devisa, meningkatkan pendapatan pemerintah dan mengembangkan keterampilan manajerial bagi perekonomian negara penerima. Berdasarkan uraian sebelumnya bisa disimpulkan bahwa Penanaman Modal Asing (PMA) merupakan aktivitas penanaman modal pada Indonesia yang memakai modal asing atau patungan dengan menggunakan penanam modal dalam negeri.

b. Pendapatan Nasional

1) Pengertian

- pendapatan nasional adalah jumlah pendapatan yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang digunakan untuk memproduksi barang dan jasa dalam suatu tahun tertentu. (Sukirno, 2019)
- pendapatan nasional adalah tenaga kerja dan modal dari suatu negara yang mengolah sumber alamnya untuk memproduksi sejumlah netto komoditi, baik material dan immaterial, termasuk jasa dan sejenisnya. (Marshall, 2020)
- Pendapatan nasional merupakan salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi disuatu negara dalam periode tertentu. Pendapatan nasional adalah PDB, baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan.

2) Konsep Pendapatan Nasional

- Produk Domestik Bruto (Gross Domestic Product), Keseluruhan nilai barang-barang dan jasa-jasa yang (diproduksi di dalam negeri oleh faktor-faktor produksi dalam negeri maupun luar negeri) dalam satu periode.
- Produk Nasional Bruto (Gross National Product), Keseluruhan nilai barang-barang dan jasa-jasa yang (diproduksi oleh faktor-faktor produksi dalam negeri baik di dalam negeri maupun luar negeri) dalam satu periode.
- Pendapatan Nasional (National Income), Jumlah dari pendapatan faktor-faktor produksi yang digunakan untuk memproduksi barang- barang dan jasa-jasa dalam suatu negara dalam satu tahun.

3) Hubungan Pendapatan Nasional dengan Investasi

Dalam pendapatan nasional yang dihitung dengan cara pengeluaran maka $Y = C + I + G + (X - M)$, sehingga jika di asumsikan faktor lain dianggap tetap (C, G, X dan M) maka jika terjadi perubahan investasi (I) maka akan merubah tingkat pendapatan nasional, dan hubungan antara tingkat investasi dengan pendapatan nasional adalah searah, jika tingkat investasi naik menyebabkan tingkat pendapatan naik, begitu juga sebaliknya jika tingkat investasi turun menyebabkan pendapatan nasional juga akan mengalami penurunan.

c. Nilai Tukar Mata Uang (Kurs)

1) Pengertian

- Merupakan harga rupiah terhadap mata uang asing. Nilai mata uang rupiah yang ditukar dengan mata uang Negara lain disebut nilai tukar rupiah
- Jumlah dari mata uang suatu Negara yang dapat ditukarkan per unit dari mata uang Negara

lain (Adiningsih : 2022)

- Nilai tukar mata uang (exchange rate) atau sering disebut kurs merupakan harga mata uang terhadap mata uang lainnya. Kurs merupakan salah satu harga yang terpenting dalam perekonomian terbuka mengingat pengaruh yang demikian besar bagi neraca transaksi berjalan maupun variabelvariabel makro ekonomi yang lainnya. (Sukirno, 2019)
- “Harga di dalam pertukaran dua macam mata uang yang berbeda, akan terdapat perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tertentu, perbandingan nilai inilah yang disebut exchange rate”. (Nopirin, 2009)
- “Kurs merupakan harga suatu mata uang relatif terhadap mata uang negara lain. Kurs memainkan peranan penting dalam keputusan-keputusan pembelanjaan, karena kurs memungkinkan kita menerjemahkan hargaharga dari berbagai negara ke dalam satu bahasa yang sama” (Ekananda, 2014)

2) Faktor yang mempengaruhi nilai tukar (kurs)

Menurut Sukirno (Sukirno, 2019), faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar, yaitu :

- a) Perubahan dalam citarasa masyarakat mempengaruhi corak konsumsi mereka.
- b) Perubahan harga barang Realisasi Penanaman Modal Asing (PMA) dan impor
- c) Kenaikan harga umum (inflasi)
- d) Perubahan Suku Bunga dan Tingkat Pengembalian Realisasi Penanaman Modal Asing (PMA).
- e) Pertumbuhan Ekonomi

3) Pengukuran Nilai Tukar

Pengukuran nilai tukar dalam penelitian ini menggunakan kurs tengah (sukirno : 2011), yaitu, yaitu: “Kurs tengah antara kurs jual dan kurs beli valuta asing terhadap mata uang nasional, yang telah ditetapkan oleh bank sentral pada saat tertentu”.

Untuk mendapatkan kurs tengah sendiri, dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut : (Ekananda, 2014)

$$\text{Kurs Tengah} = \frac{Kb+Kj}{2}$$

Keterangan: Kb : Kurs beli Kj : Kurs jual

4) Hubungan Nilai Tukar dengan Investasi

Salah satu pengaruh investasi adalah nilai tukar mata uang (kurs). Investasi akan mengalami kenaikan pada saat mata uang suatu negara mengalami depresiasi (pelemahan) terhadap mata uang asing begitu juga sebaliknya. Sehingga perubahan nilai tukar akan terus terjadi baik apresiasi maupun depresiasi akan mempengaruhi kegiatan investasi. Sedangkan mata uang asing yang paling dominan adalah US\$.

f. Inflasi

1) Pengertian

- “Kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus-menerus” (Sukirno, 2019)
- “Kecenderungan meningkatnya harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus” (Natsir, 2014)
- “Suatu kejadian yang menggambarkan situasi dan kondisi di mana harga barang mengalami

kenaikan dan nilai mata uang mengalami pelemahan” (Fahmi, 2016).

2) Faktor yang mempengaruhi Inflasi

faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi yaitu: (Sukirno, 2019)

- a) Inflasi Tarikan Permintaan.
- b) Inflasi Desakan Biaya.
- c) Inflasi Impor

3) Pengukuran Inflasi

Pengukuran Inflasi salah satunya menggunakan Indeks Harga Konsumen (IHK).

$$INF_n = \frac{IHK_n + IHK_{n-1}}{IHK_{n-1}} \times 100\%$$

Keterangan:

IHK_n : Indeks Harga Konsumen tahun ke-n

IHK_{n-1} : Indeks Harga Konsumen tahun sebelumnya

4) Hubungan Inflasi dengan Investasi

Inflasi mempunyai pengaruh besar terhadap Investasi. Pada saat harga-harga barang-barang dan jasa-jasa dalam negeri meningkat, permintaan akan mengalami penurunan sehingga barang-barang dan jasa-jasa tidak terserap di pasar dalam negeri, kelebihan ini juga tidak dijual di pasar luar negeri, karena harganya terlalu mahal, maka tindakan produsen adalah menurunkan tingkat produksi dalam jangka waktu tertentu sampai kondisi ekonomi normal maka motivasi untuk investasi mengalami penurunan dan juga sebaliknya jika inflasi semakin rendah, maka produsen akan menambah barang-barang dan jasa-jasa karena harga relative stabil dan lebih murah sehingga Investasi mengalami kenaikan.

g. Tingkat Suku Bunga

1) Pengertian

- perbandingan bunga atas jumlah pinjaman”
- balas jasa atau nilai yang diberikan oleh pihak yang meminjam kepada yang meminjamkan dana atau uang
- Suku bunga yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. (Siamat, 2014)
- Suku Bunga SBI merupakan suku bunga yang dikeluarkan oleh bank sentral untuk mengontrol peredaran uang di masyarakat, dengan kata lain pemerintah melakukan kebijakan moneter. (Husnan, 2014).
- Harga dari penggunaan dana Investasi. Tingkat suku bunga merupakan salah satu indikator dalam menentukan apakah seseorang akan melakukan Investasi atau menabung.

2) Hubungan Tingkat Suku Bunga dengan Invesatsi

Secara teori dapat di analisis bahwa tingkat suku bunga mempunyai hubungan negatif dengan Investasi. Permintaan akan investasi merupakan fungsi dari tingkat bunga. Jika investasi dilambangkan dengan huruf I dan tingkat bunga dilambangkan dengan huruf i, maka secara umum fungsi permintaan akan investasi dapat dituliskan $I = I_0 - P_i$

I = Investasi

I₀ = Investasi otonom

i = Tingkat bunga

p = proporsi I terhadap i

Permintaan akan investasi berbanding terbalik dengan tingkat bunga. Jika i naik maka I akan turun. Jika i Turun maka I naik

2. Penelitian Sebelumnya

Septifany & Sulasmiyati (Sulasmiyati, 2015), dalam penelitian analisis pengaruh inflasi, tingkat suku bunga, nilai tukar rupiah dan cadangan devisa terhadap penanaman modal asing di Indonesia bahwa inflasi, tingkat suku bunga, nilai tukar rupiah dan cadangan devisa berpengaruh dan signifikan terhadap penanaman modal asing di Indonesia.

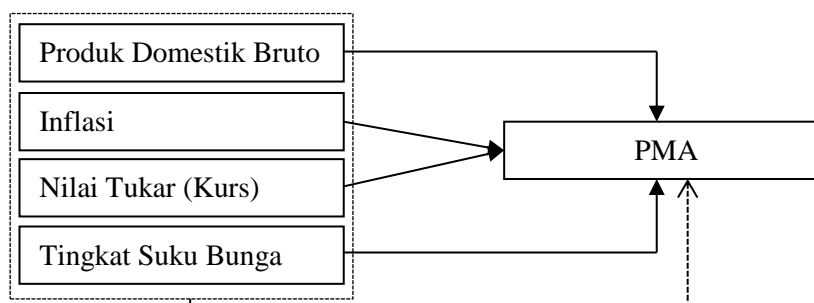
Astuty, Fuji, and Siregar (Astuty & Siregar, 2018) dalam penelitian analisis produk domestik bruto, infrastruktur, nilai tukar dan tingkat suku bunga terhadap investasi asing langsung di Indonesia, bahwa secara parsial produk domestik bruto, infrastruktur dan Nilai Tukar Rupiah berpengaruh positif dan signifikan terhadap investasi langsung di Indonesia, variabel tingkat suku bunga berpengaruh positif dan tidak signifikan, sedangkan secara simultan berpengaruh dan signifikan.

Sari & Baskara (Sari & Baskara, 2018) dalam penelitian pengaruh pertumbuhan ekonomi, suku bunga dan nilai tukar rupiah terhadap investasi asing langsung di Indonesia bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif tidak signifikan, suku bunga dan nilai tukar rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap investasi asing langsung di Indonesia.

Putri & Setyowati (Putri, Komara, & Setyowati, 2021) dalam penelitian Pengaruh nilai tukar, pertumbuhan ekonomi, inflasi dan suku bunga terhadap investasi asing langsung di Indonesia bahwa nilai tukar rupiah dan suku bunga memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap investasi asing langsung, pertumbuhan ekonomi dan inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap investasi asing langsung di Indonesia

Apriliana dan Soebagyo (Apriliana & Subagyo, 2023), dalam penelitian analisis pengaruh nilai tukar rupiah dan tingkat suku bunga terhadap penanaman modal asing di Indonesia melalui pendekatan Taylor Rule Tahun 1999-2021, bahwa kurs berpengaruh positif pada jangka pendek terhadap penanaman modal asing di Indonesia dan tingkat suku bunga berpengaruh positif pada jangka panjang terhadap penanaman modal asing di Indonesia.

3. Kerangka Pemikiran Dengan demikian kerangka pemikiran beberapa mengenai pengaruh variable PDB, Inflasi, Nilai Tukar dan Tingkat Suku Bunga terhadap Realisasi Penanaman Modal Asing (PMA) digambarkan sebagai berikut:



4. Perumusan Hipotesis

Berdasarkan perumusan masalah dan kajian empiris yang telah dilakukan sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

a. Pengaruh PDB terhadap Realisasi Penanaman Modal Asing (PMA)

PDB adalah pendapatan nasional berdasar konsep Produk Domestik Bruto, jika PDB suatu Negara mengalami pertumbuhan setiap periodenya menunjukkan bahwa tingkat pendapatan masyarakat bertambah, bertambahnya pendapatan akan meningkatkan dari sisi permintaan, dan akan diikuti dengan meningkatnya sisi penawaran (peningkatan barang dan jasa yang di produksi), jika barang dan jasa yang di produksi meningkat maka juga akan meningkatkan Investasi. Hasil penelitian Astuty, Fuji, and Ina Namora Putri Siregar, (Astuty & Siregar, 2018) bahwa PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap Investasi Asing Langsung di Indonesia. Maka hipotesa yang bisa di ambil adalah :

H_1 : diduga Produk Domestik Bruto berpengaruh positif terhadap Realisasi Penanaman Modal Asing (PMA)

b. Pengaruh Inflasi terhadap Realisasi Penanaman Modal Asing (PMA)

Inflasi adalah kecenderungan harga-harga naik, jika terjadi inflasi dalam suatu negara, dan jika tidak diikuti dengan peningkatan pendapatan secara signifikan, menyebabkan daya beli menurun, konsumsi masyarakat menurun, permintaan menurun, akibatnya barang-barang dan jasa-jasa di pasaran yang terbeli menjadi berkurang, jika ini berlangsung terus, produsen akan mengurangi produksinya, barang-barang dan jasa-jasa di pasaran berkurang, dampak terhadap Realisasi Penanaman Modal Asing (PMA) juga berkurang atau mengalami penurunan. Hasil penelitian Septifany & Sulasmiyati (Sulasmiyati, 2015) Putri & Setyowati (Putri, Komara, & Setyowati, 2021) bahwa inflasi berpengaruh dan signifikan terhadap investasi asing di Indonesia. Maka hipotesa yang bisa di ambil adalah :

H_2 : diduga Inflasi berpengaruh negatif terhadap Realisasi Penanaman Modal Asing (PMA)

c. Pengaruh Nilai Tukar/Kurs terhadap Realisasi Penanaman Modal Asing (PMA)

Kurs merupakan harga rupiah terhadap mata uang asing. Nilai satu mata rupiah yang ditukar dengan mata uang negara lain disebut nilai tukar rupiah, jika kurs rupiah semakin melemah maka setiap nilai mata uang asing jika dinilai dengan rupiah, nominalnya semakin besar, jika ini terjadi semakin nilai tukar melemah akan mendorong investasi Realisasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMA), sehingga Realisasi Penanaman Modal Asing (PMA) meningkat. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Septifany & Sulasmiyati (Sulasmiyati, 2015), Astuty, Fuji, and Siregar, (Astuty & Siregar, 2018), dan Apriliana dan Soebagyo (Apriliana & Subagyo, 2023), bahwa kurs berpengaruh positif terhadap Investasi asing di Indonesia. Maka hipotesa yang bisa di ambil adalah :

H_3 : diduga Nilai Tukar berpengaruh positif terhadap Realisasi Penanaman Modal Asing (PMA)

d. Pengaruh Tingkat Suku terhadap Realisasi Penanaman Modal Asing (PMA)

Bunga balas jasa atau nilai yang diberikan oleh pihak yang meminjam kepada yang meminjamkan dana atau uang, jika tingkat suku bunga semakin naik (menurut teori Investasi), maka jumlah investasi yang masuk atau kegiatan investasi akan mengalami penurunan, karena biaya modal

akan mengalami kenaikan dan rate of return yang dipersyaratkan akan tinggi minimal sama atau lebih di banding biaya modal, sehingga kondisi seperti para investor enggan/tidak tertarik untuk melakukan investasi. Akibatnya pertumbuhan barang-barang dan jasa-jasa yang di hasilkan mengalami penurunan pengaruhnya pada investasi juga mengalami penurunan Berdasar penelitian Sari & Baskara (Sari & Baskara, 2018) dan Putri & Setyowati (Putri, Komara , & Setyowati, 2021) bahwa tingkat suku bunga berpengaruh negatif pada investasi, maka hipotesis yang bisa di ambil adalah :

H₄ : Tingkat Suku Bunga berpengaruh negatif terhadap Realisasi Penanaman Modal Asing (PMA)

- e. Pengaruh PDB, Inflasi, Nilai Tukar dan Tingkat Suku Bunga secara simultan terhadap Realisasi Penanaman Modal Asing (PMA)

Hasil penelitian Priadi & Andriyani), bahwa bahwa PDB, Ekspor Pertanian, inflasi dan tingkat suku bunga secara simultan berpengaruh terhadap investasi (PMA) di indonesia. Maka hipotesa yang bisa di ambil adalah :

H_a : PDB, Inflasi, Nilai Tukar dan Tingkat Suku Bunga secara simultan mempunyai pengaruh terhadap Realisasi Penanaman Modal Asing (PMA)

Metode Penelitian

5. Jenis Penelitian Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh variable PDB, Inflasi, Nilai Tukar dan Tingkat Suku Bunga terhadap Realisasi Penanaman Modal Asing (PMA), dan juga menguji hipotesis guna memperkuat atau bahkan menolak hipotesis. Data penelitian ini adalah data perkembangan variable tahun 2001-2021.
6. Metode pengumpulan data studi pustaka dan studi dokumentasi. Studi pustaka dilakukan dengan mengolah data , artikel, jurnal maupun media tertulis lain yang berkaitan dengan topik pembahasan dari penelitian ini. Studi dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan menggunakan data sekunder dari berbagai sumber seperti BPS, BI, Bank Dunia, Bappenas, dan sumber terkait yang digunakan untuk menyelesaikan masalah dalam penelitian ini seperti laporan harian, bulanan dan tahunan yang menjadi obyek penelitian.
7. Teknik Analisis Data Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan regresi linier berganda. $Y = \alpha + \beta X_1 + \beta X_2 + \beta X_3 + \beta X_4 + e$ di mana : Y = Realisasi Penanaman Modal Asing (PMA), α = Konstanta, β = Koefisien Regresi, X_1 = PDB, X_2 = Inflasi, X_3 = Nilai Tukar, X_4 = Tingkat Suku Bunga dan e = Standar Error

Definisi Operasional Variabel Variabel-variabel dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi variabel dependen (terikat) dan variabel independen (bebas), sebagai berikut:

- a. Variabel Dependent ; Realisasi Penanaman Modal Asing (PMA) (Y), data Realisasi Penanaman Modal Asing (PMA) telah disusun dan diperhitungkan serta merupakan catatan terhadap perubahan-perubahan maupun pergerakan data mulai tahun 2001 sampai dengan tahun 2021.
- b. Variabel Independent ;
 - 1) PDB (X₁), diukur dari Jumlah Pendapatan Nasional (PDB) dalam 1 periode selama 20 tahun
 - 2) Inflasi (X₂) Inflasi adalah suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus berkaitan dengan mekanisme pasar yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Inflasi

**Perkembangan Penanaman Modal Asing (Pma) Dalam 2 Dekade Terakhir
(Ilham Tri Murdo, Junaidi Affan*)**

dalam penelitian ini adalah inflasi per tahun yang diukur dengan satuan prosentase (%)

- 3) Nilai Tukar (X₃) adalah kurs rupiah terhadap US \$ dalam 1 periode selama 20 tahun
- 4) Tingkat Suku bunga (X₄) adalah adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia (BI rate)-BI 7-day (Reverse) Repo Rate dan diu- mumkan kepada publik per bulan yang diukur dengan satuan prosentase (%)

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

1. Uji Normalitas Kolmogorov Smirov (Uji K-S)

Pengujian normalitas dilakukan dengan maksud melihat distribusi normal atau tidak-nya data yang dianalisis. Pengujian ini untuk melihat apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Hipotesis yang digunakan adalah data residual tidak berdistribusi normal (H₀) dan data residual berdistribusi normal (H_a).

Dari olah data menunjukkan bahwa distribusi dari model regresi adalah normal dan memenuhi uji normalitas karena nilai Asymp.Sig (2-tailed) variabel residual (0,200) berada diatas 0,05. (Probabilitas > 0,05)

Tabel 1. Hasil Pengujian Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardize d Residual
N		20
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	7370.93508952
Most Extreme Differences	Absolute	.096
	Positive	.077
	Negative	-.096
Test Statistic		.096
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Sumber : data diolah dengan SPSS

2. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1. Apabila terjadi korelasi maka ada autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya.

Tabel 2. Hasil Pengujian Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std.Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.946 ^a	.895	.869	3276.37724	1.811

Sumber : data di olah dengan SPSS

Hasil pengujian diperoleh nilai DW sebesar 1,932 berada di antara $du < d < 4-du$ ($1,67634 < 1,811 < 2.32366$) ($N_{20}, df_1: 4 df_2: 15 dl : 0,99755 du:1,67634$) Hal ini bahwa tidak terjadi autokorelasi

antara variabel independen sehingga model regresi layak untuk digunakan.

3. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Multikolinearitas dapat dilihat dari nilai tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Tolerance mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya, sehingga nilai tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi, karena $VIF = 1 / \text{tolerance}$. Data dikatakan bebas dari masalah multikolinearitas apabila memiliki nilai tolerance $\geq 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF \leq 10$

Tabel 3. Hasil Pengujian Multikolinearitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized coefficients	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	Tolerance	VIF
1 (Constant)	-646.104	5303.617			
PDB	5.787	.962	.808	.362	2.762
Inflasi	-33.031	272.558	-.014	.476	2.099
Kurs	.386	.510	.090	.461	2.167
Bunga	393.794	200.707	.186	.730	1.371

Sumber : data di olah dengan SPSS

Hasil perhitungan nilai tolerance menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang mempunyai nilai toleransi $\leq 0,10$ dan tidak ada nilai $VIF \geq 10$, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas, data mempunyai distribusi normal dan model regresi layak digunakan.

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Pengujian dilakukan dengan uji Glejser yaitu dengan meregres variabel independen terhadap nilai absolute residual. Apabila variabel independen signifikan secara statistik memengaruhi variabel dependen, maka ada indikasi terjadi heteroskedastisitas. Kriteria yang biasa digunakan untuk menyatakan apakah terjadi heteroskedastisitas atau tidak diantara data pengamatan dapat dijelaskan dengan menggunakan koefisien signifikansi. Koefisien signifikansi harus dibandingkan dengan tingkat signifikansi yang ditetapkan sebelumnya ($\alpha = 5\%$). Apabila koefisien signifikansi (nilai probabilitas) lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditetapkan, maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas

Tabel 4. Hasil Pengujian Heteroskedastisitas

	Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficient	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-646.104	5303.617		-.122	.905
	PDB	5.787	.962	.808	6.015	.000
	Inflasi	-33.031	272.558	-.014	-.121	.905
	Kurs	.386	.510	.090	.757	.460
	Bunga	393.794	200.707	.186	1.962	.067

Sumber : data di olah dengan SPSS

Menunjukkan bahwa tidak ada satupun variabel independen yang signifikan secara statistik memengaruhi variabel dependen nilai absolute residual (abs_res). Hal ini terlihat dari probabilitas signifikansi di atas tingkat kepercayaan 5%.

5. Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variable PDB, Inflasi, Nilai Tukar dan Tingkat Suku Bunga terhadap Realisasi Penanaman Modal Asing (PMA) Berdasar table 4 maka persamaan regresi bergandanya : Realisasi Penanaman Modal Asing (PMA) = -646,104+ 5,787 PDB – 33,031 Inflasi + 0,386 Kurs + 393,794 Suku bunga + e Konstanta. Ini berarti jika semua variabel bebas memiliki nilai nol (0) maka nilai variabel terikat (Beta) sebesar -398.861,845

a. PDB (X₁) terhadap Realisasi Penanaman Modal Asing (PMA) (Y)

Nilai koefisien PDB sebesar -646,104 Hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan PDB satu satuan (%) maka variabel Realisasi Penanaman Modal Asing (PMA) (Y) akan naik sebesar 6,46104 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.

b. Inflasi (X₂) terhadap Realisasi Penanaman Modal Asing (PMA) (Y)

Nilai koefisien Inflasi sebesar -33,031 dan bertanda negatif, ini menunjukkan bahwa hubungan yang bertolak belakang dengan Realisasi Penanaman Modal Asing (PMA). Hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan inflasi satu satuan (%) maka Realisasi Penanaman Modal Asing (PMA) akan turun sebesar 0,33031 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap

c. Kurs (X₃) terhadap Realisasi Penanaman Modal Asing (PMA) (Y)

Nilai koefisien Kurs untuk variabel X₃ sebesar 0,386 dan bertanda positif, ini menunjukkan bahwa Kurs mempunyai hubungan yang searah dengan Realisasi Penanaman Modal Asing (PMA). Hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan Kurs satu satuan (%) maka Realisasi Penanaman Modal Asing (PMA) akan naik sebesar 0,00386 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap

d. Tingkat Suku Bunga (X₄) terhadap Realisasi Penanaman Modal Asing (PMA) (Y) Nilai koefisien Tingkat Suku Bunga sebesar 393,794 dan positif, ini menunjukkan bahwa Tingkat Suku

Bunga mempunyai hubungan yang berlawanan dengan Realisasi Penanaman Modal Asing (PMA). Hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan Tingkat Suku Bunga satu satuan maka Realisasi Penanaman Modal Asing (PMA) akan naik sebesar 3,93794 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap

6. Uji Determinasi

Berdasarkan Tabel D.5 hasil uji koefisien determinasi terlihat bahwa nilai Adjusted R Square sebesar 0,869 yang menunjukkan presentase bahwa berpengaruh pengaruh variable independen PDB, Inflasi, Nilai Tukar dan Tingkat Suku Bunga terhadap variable dependen sebesar 86,9 % sisanya dipengaruhi faktor lain di luar model sebesar 13,1%.

Tabel 5. Hasil Pengujian Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std.Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.946 ^a	.895	.869	3276.37724	0.811

Sumber : data di olah dengan SPSS

7. Uji Simultan (Uji F)

Berdasarkan Tabel 6 hasil analisis data uji F diperoleh sig 0,000^b < 0,05 dan diperoleh nilai F_{hitung} 34.276 > nilai F_{tabel} 2,852 sehingga dapat diartikan bahwa Ho ditolak Ha diterima artinya seluruh variabel independen (PDB, Inflasi, Nilai Tukar dan Tingkat Suku Bunga) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen Realisasi Penanaman Modal Asing (PMA).

Tabel 6. Hasil Pengujian Simultan

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	1471764121.259	4	367941030.315	34.276	.000 ^b
Residual	171754364.659	16	10734647.791		
Total	1643518485.918	20			

Sumber : data di olah dengan SPSS

F Hitung: 34,276 > F Tabel (α : 0,05, df₁ : 4, df₂ : 16) : 2,852

8. Uji Regresi Parsial (Uji T)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. berdasarkan data Tabel D.7. dapat diterangkan sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil Pengujian Regresi Parsial

Model	Unstandardized Coefficients	Standardized	t	Sig.
		ed		

**Perkembangan Penanaman Modal Asing (Pma) Dalam 2 Dekade Terakhir....
(Ilham Tri Murdo, Junaidi Affan*)**

				Coefficient s		
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-646.104	5303.617		-.122	.905
	PDB	5.787	.962	.808	6.015	.000
	Inflasi	-33.031	272.558	-.014	-.121	.905
	Kurs	.386	.510	.090	.757	.460
	Bunga	393.794	200.707	.186	1.962	.067

Sumber : data di olah dengan SPSS

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara parsial berpengaruh nyata atau tidak terhadap variabel dependen. Derajat signifikansi yang digunakan adalah 0,05. Apabila nilai signifikan lebih kecil dari derajat kepercayaan maka kita menerima hipotesis alternatif, yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara parsial mempengaruhi variabel dependen.

a. PDB (X₁) terhadap Realisasi Penanaman Modal Asing (PMA) (Y)

Terdapat nilai sig 0,000 lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05 (0,000 < 0,05). Maka H_a diterima dan H_o ditolak. Variabel X₁ mempunyai t_{hitung} yakni 6,015 dengan t_{tabel} = 1.75305 Jadi (t_{hitung} > t_{tabel}) bahwa variabel X₁ memiliki kontribusi terhadap Y. Nilai t positif menunjukkan bahwa variabel X₁ mempunyai hubungan searah dengan Y. Jadi PDB memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Realisasi Penanaman Modal Asing (PMA).

b. Inflasi (X₂) terhadap Realisasi Penanaman Modal Asing (PMA) (Y)

Terdapat nilai sig 0,905 lebih besar dari nilai probabilitas 0,05 (0,262 > 0,05). Maka H_a ditolak dan H_o diterima. Variabel X₂ mempunyai t_{hitung} yakni -0,121 dengan t_{tabel} = ± 1.75305 Jadi (t_{hitung} < t_{tabel}) bahwa variabel X₂ tidak memiliki kontribusi terhadap Y. Jadi Inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap Realisasi Penanaman Modal Asing (PMA)

c. Kurs (X₃) terhadap Realisasi Penanaman Modal Asing (PMA) (Y)

Terdapat nilai sig 0,460 lebih besar dari nilai probabilitas 0,05 (0,000 < 0,05). maka H_a ditolak dan H_o diterima. Variabel X₃ mempunyai t_{hitung} yakni 0,757 dengan t_{tabel} = 1.75305 Jadi (t_{hitung} > t_{tabel}) bahwa variabel X₁ m

Tidak memiliki kontribusi terhadap Y. Nilai t positif menunjukkan bahwa variabel X₃ mempunyai hubungan searah dengan Y. Jadi Kurs tidak pengaruh terhadap Realisasi Penanaman Modal Asing (PMA)

d. Tingkat Suku Bunga (X₄) terhadap Realisasi Penanaman Modal Asing (PMA) (Y)

Terdapat nilai sig 0,067 lebih besar dari nilai probabilitas 0,05 (0,145 > 0,05). maka H_a ditolak dan H_o diterima. Variabel X₄ mempunyai t_{hitung} yakni 1.962 dengan t_{tabel} = 1.75305 Jadi (t_{hitung} < t_{tabel}) bahwa variabel X₁ memiliki kontribusi terhadap Y. Nilai t positif menunjukkan bahwa variabel X₃ mempunyai hubungan searah dengan Y. Jadi Tingkat Suku Bunga tidak memiliki pengaruh dan tidak signifikan terhadap Realisasi Penanaman Modal Asing (PMA)

9. Pembahasan

a. Pengaruh PDB terhadap Realisasi Penanaman Modal Asing (PMA)

Dari hasil uji t bahwa PDB memiliki kontribusi terhadap Realisasi Penanaman Modal Asing (PMA). Nilai t positif menunjukkan bahwa PDB mempunyai hubungan searah dengan Realisasi Penanaman Modal Asing (PMA). Jadi PDB memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Realisasi Penanaman Modal Asing (PMA). Maka hipotesa H_0 di tolak dan hipotesa H_a diterima, karena H_a menyatakan bahwa diduga ada pengaruh positif PDB terhadap Realisasi Penanaman Modal Asing (PMA), dan hasil analisis menyebutkan ada pengaruh positif PDB terhadap Realisasi Penanaman Modal Asing (PMA). Hasil ini sama seperti yang diteliti oleh Astuty, Fuji, and Ina Namora Putri Siregar, (2018) dengan hasil penelitiannya bahwa PDB berpengaruh positif terhadap Investasi Asing (PMA) di Indonesia.

b. Pengaruh Inflasi terhadap Realisasi Penanaman Modal Asing (PMA)

Dari hasil uji hipotesa bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya tidak ada pengaruh Inflasi terhadap Realisasi Penanaman Modal Asing (PMA), ini tidak sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan Septifany & Sulasmiyati (2014), Putri & Setyowati (2021) bahwa inflasi berpengaruh dan signifikan terhadap investasi asing di Indonesia. Jika terjadi inflasi maka harga-harga akan mengalami kenaikan, akibatnya permintaan akan barang-barang dan jasa-jasa akan cenderung menurun karena kenaikan harga tidak diikuti dengan kenaikan pendapatan yang seimbang. Dampaknya barang-barang dan jasa-jasa yang diproduksi mengalami kelebihan penawaran, jika inflasi terus berlangsung kecenderungan produsen mengurangi produksinya, selain karena penurunan permintaan karena harga naik, di sisi lain juga adanya kenaikan bahan baku. Akibat berkurangnya produksi pengaruhnya pada jumlah barang-barang yang di Realisasi Penanaman Modal Asing (PMA) juga akan mengalami penurunan. Jika asumsi impor tetap dan Realisasi Penanaman Modal Asing (PMA) mengalami penurunan menyebabkan Realisasi Penanaman Modal Asing (PMA) akan mengalami penurunan.

c. Pengaruh Kurs terhadap Realisasi Penanaman Modal Asing (PMA)

Dari hasil uji hipotesa bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada pengaruh Kurs terhadap Realisasi Penanaman Modal Asing (PMA), Hasil ini sama seperti yang diteliti oleh Septifany & Sulasmiyati (2014), Astuty, Fuji, and Siregar, (2018), dan Apriliana dan Soebagyo (2023), bahwa kurs berpengaruh positif terhadap Investasi. Jika kurs dalam suatu negara melemah, maka mendorong ekportir akan menambah jumlah barang-barang dan jasa-jasa yang di Realisasi Penanaman Modal Asing (PMA), karena harga yang sama dengan mata uang asing, jika nanti dibayarkan lagi ke Indonesia dengan uang rupiah, jumlahnya akan lebih besar secara nominal sebelum nilai mata uang (rupiah) melemah.

d. Pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap Realisasi Penanaman Modal Asing (PMA)

Dari hasil hipotesa bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya ada pengaruh tetapi tidak signifikan antara tingkat suku bunga dengan Realisasi Penanaman Modal Asing (PMA). Jika tingkat suku bunga naik (menurut teori investasi), maka jumlah Realisasi Penanaman Modal Asing (PMA) yang masuk atau kegiatan Realisasi Penanaman Modal Asing (PMA) akan mengalami penurunan, karena biaya modal akan mengalami kenaikan dan rate of return yang dipersyaratkan akan tinggi

minimal sama atau lebih di banding biaya modal, sehingga kondisi seperti para investor enggan/tidak tertarik untuk melakukan Penanaman Modal Asing (PMA). Akibatnya pertumbuhan barang-barang dan jasa-jasa yang di hasilkan mengalami penurunan pengaruhnya pada Realisasi Penanaman Modal Asing (PMA) juga mengalami penurunan. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Sari & Baskara (2018) dan Putri & Setyowati (2021) bahwa tingkat suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap investasi asing di Indonesia.

- e. PDB, Inflasi, Kurs dan Tingkat Suku Bunga secara simultan berpengaruh dan signifikan terhadap Realisasi Penanaman Modal Asing (PMA) Indonesia

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian secara keseluruhan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Realisasi Penanaman Modal Asing (PMA), Inflasi tidak berpengaruh terhadap Realisasi Penanaman Modal Asing (PMA), Kurs tidak berpengaruh terhadap Realisasi Penanaman Modal Asing (PMA), Tingkat Suku Bunga berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Realisasi Penanaman Modal Asing (PMA), Produk Domestik Bruto (PDB), Inflasi, Kurs dan Tingkat Suku Bunga secara bersama-sama (simultan) berpengaruh dan signifikan terhadap Realisasi Penanaman Modal Asing (PMA)

Saran

Penelitian ini hanya menyajikan data sekunder dalam kurun waktu 20 tahun terakhir, dengan variabel independen sebanyak 4 dengan hasil uji determinan sebanyak 86,9% artinya dilihat dari variabel yang digunakan sudah mencukupi, tetapi hasil yang diperoleh masih belum sesuai dengan teori dan penelitian-penelitian sebelumnya, terutama pengaruh inflasi dan tingkat suku bunga terhadap investasi secara umum, selanjutnya saran untuk penelitian berikutnya adalah :

1. Bisa di tambahkan faktor kebijakan pemerintah dalam menarik investor asing serta kebijakan perekonomian negara-negara lain.
2. Penelitian serupa untuk 3 periode; pemerintahan orde lama, orde baru dan masa reformasi sampai sekarang.
3. Penelitian serupa untuk wilayah regional (masing-masing provinsi).
4. Menggunakan alat analisis yang berbeda dengan periode data yang lebih pendek (10 tahunan).

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, L. (2007). *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta, DI Yogyakarta, Indonesia: Graha Ilmu.
- Apriliana, E. A., & Subagyo, D. (2023, Februari 26). Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Penanaman Modal Asing Di Indonesia Melalui Pendekatan Taylor Rule Tahun 1999-2021. (W. Renandya, Ed.) *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 314-322.
- Astuty, F., & Siregar, I. N. (2018, November 30). Analisis Produk Domestik Bruto, Infrastruktur, Nilai Tukar Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Investasi Asing Langsung Di Indonesia. (S. H. Sahir, Ed.) *Jurnal Konsep Bisnis dan Manajemen*, 91-105.
- Boediono. (1994). *Seri Sinopsis Pengantar Ekonomi 2* (Edisi 4 Cetakan 15 ed.). Yogyakarta, DI Yogyakarta, Indonesia: BPFE.
- Boediono. (2014). *Ekonomi Internasional (Pengantar Ilmu Ekonomi No 3)*. Yogyakarta, DI Yogyakarta, Indonesia: BPFE UGM.
- BPS. (2001-2021). *Laporan Perekonomian Indonesia 2001-2021*. Jakarta: Badan Pusat Statistika.
- Ekananda, M. (2014). *Ekonomi Internasional* (Cetakan 1 ed.). (N. I. Salamma, Ed.) Jakarta, DKI Jakarta, Indonesia: Erlangga.
- Fahmi, I. (2016). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Bandung, Jawa Barat, Indonesia: Alfabeta.
- Husnan, S. (2014). *Manajemen Keuangan Teori dan Penerapan (Keputusan Investasi Jangka Panjang)* (Edisi ke-empat ed.). Yogyakarta, DI Yogyakarta, Indonesia: BPFE UGM.
- Mankiw, N. G. (2018). *Pengantar ekonomi makro* (Edisi 7 ed.). (D. A. Halim, Ed., & C. Sungkono, Trans.) Jakarta, DKI Jakarta, Indonesia: Salemba Empat.
- Marshall, A. (2020). *Principle of Economic* (Edisi 8 ed.). England: Macmillian and Co, Ltd, 1920.
- Natsir. (2014). *Ekonomi Moneter & Kebanksentralan*. Jakarta, DKI Jakarta, Indonesia: Wacana Media.
- Nopirin. (2009). *Monetary Policy-Economic*. Yogyakarta: BPFE.
- Putri, N. K., Komara, K., & Setyowati, T. (2021, November 30). Pengaruh Nilai Tukar, Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, dan Suku Bunga terhadap Investasi Asing Langsung di Indonesia. (S. H. Sahir, Ed.) *JKBM (Jurnal Konsep Bisnis dan Manajemen)*, 8(1), 11-25.
- Sari, G. A., & Baskara, I. K. (2018, Juli 03). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar terhadap Investasi Asing Langsung di Indonesia. *E-Jurnal Manajemen*, 7(7), 4002-4030.
- Siamat, D. (2014). *Manajemen Lembaga Keuangan*. Jakarta, DKI Jakarta, Indonesia: LPFE.
- Sukirno, S. (2019). *Makro Ekonomi : Teori Pengantar* (Edisi Ke-3 cetakan ke-25 ed.). Depok, Jawa Barat, Indonesia: Rajawali Pers.
- Sulasmiyati, A. T. (2015, Agustus 28). Analisis Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah Dan Cadangan Devisa Terhadap Penanaman Modal Asing Di Indonesia (Studi Pada Bank Indonesia Periode Tahun 2006-2014). *Jurnal Asministrasi Bisnis*, 25, 1-7.
- Suparmoko, I. d. (2008). *Ekonomi Pembangunan* (edisi 6 ed.). Yogyakarta, DI Yogyakarta, Indonesia: BPFE UGM.